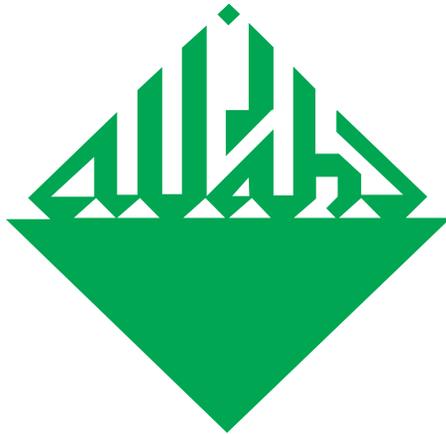


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 28, Number 2, 2021



THE WORD 'LEBAI' AND ITS ETHNIC ORIGINS:
REASSESSING AN EARLY DESIGNATION
FOR MUSLIM RELIGIOUS OFFICIALS IN THE MALAY WORLD

Alexander Wain

FORBIDDEN VISIBILITY:
QUEER ACTIVISM, SHARI'A SPHERE
AND POLITICS OF SEXUALITY IN ACEH

Moch. Nur Ichwan

THE POLITICS OF SYARIATISATION IN INDONESIA:
MMI AND GARIS' STRUGGLE FOR ISLAMIC LAW

Ratno Lukito

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 28, no. 2, 2021

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 253 *Alexander Wain*
The Word ‘Lebai’ and Its Ethnic Origins:
Reassessing an Early Designation
for Muslim Religious Officials in the Malay World
- 283 *Moch. Nur Ichwan*
Forbidden Visibility:
Queer Activism, Shari‘a Sphere
and Politics of Sexuality in Aceh
- 319 *Ratno Lukito*
The Politics of Syariatization in Indonesia:
MMI and GARIS’ Struggle for Islamic Law
- 349 *David Efendi, Nanang Indra Kurniawan, Purwo Santoso*
From Fiqh to Political Advocacy:
Muhammadiyah’s Ecological Movement
in the Post New Order Indonesia
- 385 *Bambang Qomaruzzaman, Busro*
Doing Hijrah through Music:
A Religious Phenomenon
Among Indonesian Musician Community

- 413 *Muhammad Napis Djuaeni & Ahmadi Usman*
Al-Lughah al-'Arabīyah
fī al-ma'āhid al-Islāmīyah bī Indūnīsīyā:
Mushkilātuhā wa ṭuruq ḥallihā

Book Review

- 457 *Yanwar Pribadi*
Kebangkitan Konservatisme Islam:
Politik Identitas dan Potret Demokrasi di Indonesia

Document

- 473 *Fahmi Imam Fauzy & Aptiani Nur Jannah*
Islamic on Screen:
Religious Narrative on Indonesia's Television

Book Review

Kebangkitan Konservatisme Islam: Politik Identitas dan Potret Demokrasi di Indonesia

Yanwar Pribadi

Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim and Alexander R. Arifianto (eds). 2021. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. London and New York: Routledge.

Abstract: *This volume discusses the rise of Islamic conservatism in Indonesia that is opposed to the values of pluralism, tolerance, and religious freedom. The authors argue that Islamic conservatism presents an enormous challenge to Indonesia as a multi-religious country that adversely affects its social, cultural, and political situations. They are concerned that Islamic conservatism may distance Indonesia from religious inclusion, and in fact, it may bring the country closer to religious exclusion. They are also worried that religious intolerance is increasingly on the rise, as shown in the cases of the prohibition of the establishment of churches in Muslim neighbourhood, the abuse of the blasphemy law to punish minority groups, the establishment of exclusive 'sharia' housing complexes that is intended only for 'like-minded' Muslims, and vigilante-style persecutions such as threats, verbal harassment, and physical intimidation against people or groups who are opposed to the perpetrators' religious views.*

Keywords: Islamic Conservatism, Islamic Groups, Identity Politics, Democracy, Indonesia.

Abstrak: *Buku ini mendiskusikan tentang kebangkitan konservatisme Islam di Indonesia yang bertentangan dengan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan kebebasan beragama. Argumen utama buku ini adalah bahwa kebangkitan konservatisme Islam menampilkan tantangan yang kuat bagi Indonesia sebagai negara multi-agama yang berdampak buruk pada situasi sosial, budaya, dan politiknya. Para penulis buku tersebut merasa khawatir bahwa konservatisme Islam dapat menjauhkan Indonesia dari inklusi keagamaan, dan justru mendekatkannya pada eksklusivitas keagamaan. Mereka juga merasa prihatin bahwa intoleransi keagamaan semakin menguat, seperti yang diperlihatkan dalam kasus-kasus pelarangan pendirian gereja di lingkungan Muslim, penyalahgunaan hukum penistaan agama untuk menghukum kelompok-kelompok minoritas, berdirinya perumahan-perumahan eksklusif 'syariah' yang diperuntukkan hanya untuk Muslim 'sealiran' saja, dan persekusi-persekusi ala vigilante seperti ancaman, pelecehan verbal, dan intimidasi fisik terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok yang berseberangan dalam pandangan keagamaan.*

Kata kunci: Konservatisme Islam, Kelompok-kelompok Islam, Politik Identitas, Demokrasi, Indonesia.

المخلص: يناقش هذا الكتاب المحافظة الإسلامية في إندونيسيا التي تتعارض مع قيم التعددية، والتسامح، والحرية الدينية. والحجة الرئيسية التي قدمها الكتاب هي أن صعود المحافظة الإسلامية يمثل تحديًا قويًا لإندونيسيا بصفتها دولة متعددة الأديان، بحيث يؤثر سلبيًا على وضعها الاجتماعي والثقافي والسياسي. ويشعر مؤلفو الكتاب بالقلق من أن المحافظة الإسلامية يمكن أن تبعد إندونيسيا عن الاندماج الديني، وتقربها، بدلاً من ذلك، من الإقصاء الديني، كما أنهم قلقون من أن اللاتسامح الديني يزداد قوة، كما حدث ذلك في حالات حظر إنشاء الكنائس في الأوساط الإسلامية، وسوء استخدام قانون التجديف لمعاقبة الأقليات، وإنشاء مساجد «شرعية» حصرياً مخصصة للمسلمين المنتهين إلى نفس الجماعة، والاضطهاد على غرار القصاص، مثل التهديدات، والمضايقات اللفظية، والتخويف الجسدي ضد الأشخاص أو الجماعات ذات الآراء الدينية المختلفة.

الكلمات المفتاحية: المحافظة الإسلامية، الجماعات الإسلامية، سياسات الهوية، الديمقراطية، إندونيسيا.

Pasca jatuhnya pemerintahan Orde Baru (1966-1998), kondisi sosial-politik Indonesia diwarnai oleh dinamika demokratisasi yang sangat dinamis, meriah, dan terkadang juga gaduh. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, negara ini juga telah sangat terpengaruh oleh kemunduran demokrasi (Aspinall et al. 2020; Power 2018), peralihan ke arah iliberalisme (*illiberalism*) yang lebih besar (Bourchier 2015; Diprose, McRae, and Hadiz 2019), dan kebangkitan nasionalisme keagamaan yang turut mempengaruhi turunnya kualitas demokrasi (Bourchier 2019).

Lemahnya masyarakat madani, sering terjadinya kekerasan bernuansa etnis dan agama, serta maraknya korupsi, klientelisme, populisme, dan konservatisme keagamaan merupakan beberapa faktor krusial yang mengganggu demokrasi di Indonesia. Populisme dan konservatisme keagamaan telah terjalin semakin erat sejak pemilihan presiden tahun 2014 ketika Joko Widodo (dikenal sebagai Jokowi) muncul sebagai pemenangnya. Besarnya jumlah dan kuatnya pengaruh pendukung fenomena sosial politik tersebut telah membuat beberapa pengamat mengkategorikan Indonesia sebagai negara yang konservatif secara keagamaan (Bruinessen 2013; Davis 2002; Hadiz 2019). Salah satu titik kritis yang memperburuk situasi tersebut adalah serangkaian protes jalanan pada tahun 2016-2017 oleh kelompok-kelompok Islam garis keras yang terjadi pada masa pemilihan gubernur DKI Jakarta yang mengakibatkan kekalahan gubernur petahana saat itu, yaitu Basuki Tjahaja Purnama (dikenal sebagai Ahok) yang beretnis Tionghoa dan beragama Kristen (Hadiz 2019; Mietzner 2018; Mietzner and Muhtadi 2018). Selain itu, dalam kondisi Pandemi COVID-19 saat ini, konservatisme Islam (terutama terkait pandangan anti—sains dari para pemuka agama Islam yang secara konservatif menolak untuk percaya kepada pandemi tersebut, termasuk menolak penanganannya yang berbasis sains) juga sangat berpengaruh dalam membatasi kemampuan pemerintah Indonesia untuk secara efektif menanggapi pandemi global tersebut (lihat misalnya, Mietzner (2020); Wijayanto dan Pribadi *forthcoming*).

Kondisi-kondisi tersebut di atas cenderung memudahkan pandangan beberapa pengamat seperti Robert Hefner (2000), Greg Barton (2002), dan Mirjam Künkler dan Alfred Stepan (2013) yang memuji Islam di Indonesia sebagai agama yang berkontribusi besar terhadap perkembangan pluralisme, toleransi, dan kebebasan beragama. Lalu,

bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi? Apakah Islam di Indonesia benar telah kehilangan wajah ramahnya yang selalu tersenyum?

Buku ini menyajikan catatan dari lapangan tentang kebangkitan konservatisme Islam di Indonesia yang bertentangan dengan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan kebebasan beragama. Argumen utama buku ini adalah bahwa kebangkitan konservatisme Islam menampilkan tantangan yang kuat bagi Indonesia sebagai negara multi-agama yang berdampak buruk pada situasi sosial, budaya, dan politik negara tersebut. Para penulis buku tersebut merasa khawatir bahwa konservatisme Islam menjauhkan Indonesia dari inklusi keagamaan, dan justru mendekatkannya pada eksklusi keagamaan. Mereka juga merasa gelisah bahwa intoleransi keagamaan semakin menguat, seperti yang diperlihatkan dalam kasus-kasus pelarangan pendirian gereja di lingkungan Muslim, penyalahgunaan hukum penistaan agama untuk menghukum kelompok-kelompok minoritas, berdirinya perumahan-perumahan eksklusif 'syariah' yang diperuntukkan hanya untuk Muslim 'sealiran' saja, dan persekusi-persekusi ala *vigilante* seperti ancaman, pelecehan verbal, dan intimidasi fisik terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok yang berseberangan secara agama atau pandangan keagamaan. Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa ada gerakan yang terus berlangsung untuk menjelaskan batas-batas keagamaan dan menolak orang-orang yang tidak mengikuti identitas keagamaan yang telah ditetapkan oleh para pendukung konservatisme Islam. Misalnya, ada kelompok-kelompok Muslim Sunni tertentu yang terus-menerus mempersekusi kelompok Muslim minoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah yang dianggapnya menyimpang atau bahkan kafir. Ironisnya, dalam banyak kasus, negara hanya bisa berdiam diri menghadapi keadaan tersebut. Kondisi tersebut pada akhirnya berakibat buruk kepada konfigurasi politik Indonesia di mana minoritas non-Muslim sulit atau bahkan tidak dapat mencalonkan diri untuk jabatan publik karena mereka dianggap tidak pantas untuk memimpin masyarakat Muslim yang menjadi mayoritas (hlm. 2).

Tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas tentang identitas keislaman dan ortodoksi keagamaan yang merupakan bagian penting dari kebangkitan konservatisme Islam. Bagian selanjutnya menguraikan tentang organisasi-organisasi Islam yang menunjukkan anasir-anasir konservatisme Islam. Bagian ketiga mendiskusikan tentang pengaruh gerakan transnasional terhadap

perkembangan konservatisme Islam. Terakhir, tulisan ini menjabarkan proyeksi para penulis buku ini tentang konservatisme Islam di masa yang akan datang.

Identitas Keislaman dan Ortodoksi Keagamaan

Buku ini menyelidiki persimpangan antara konservatisme Islam, ortodoksi keagamaan, dan identitas keislaman dan bagaimana identitas tersebut digunakan oleh para pendukung konservatisme Islam untuk menyerang musuh-musuh mereka dan sekaligus mempengaruhi arah kebijakan negara. Salah satu cara yang sering dilakukan dalam hal tersebut, dan mengingat Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi, adalah melalui demonstrasi dan pendirian asosiasi-asosiasi atau perkumpulan-perkumpulan Islam tertentu yang berhaluan konservatif. Demonstrasi yang paling jelas yang menunjukkan cara-cara konservatif untuk menyerang musuh tersebut adalah demonstrasi anti-Ahok (2016-2017) yang dikenal sebagai Aksi Bela Islam (ABI) (hlm. 3).

Sebagai contoh, di Bab 2, Burhanuddin Muhtadi dan Rizka Halida menunjukkan bagaimana faktor-faktor sosio-psikologis tertentu mendukung kebangkitan kelompok-kelompok Islamis radikal di Indonesia. Dalam penelitiannya yang menggunakan data survei dan analisis statistik, mereka menerapkan teori gerakan sosial untuk menunjukkan pentingnya deprivasi relatif dan identitas keagamaan dalam mendorong konservatisme Islam. Mereka menemukan bahwa variabel-variabel ekonomi dan pendidikan ternyata tidak terlalu penting. Justru yang lebih penting adalah faktor sosio-psikologis ketimbang faktor sosio-ekonomi. Mereka berpendapat bahwa ketika umat Muslim di Indonesia merasa kurang beruntung secara ekonomi dan politik, mereka cenderung untuk mengidentifikasi diri mereka dengan anasir-anasir keagamaan, bukan dengan dengan anasir-anasir kenegaraan dan etnisitas. Secara umum, Burhanuddin Muhtadi dan Rizka Halida menemukan bukti kuat bahwa identitas sosial dan keluhan-keluhan ekonomi-politik mendorong umat Muslim Indonesia untuk mengidentifikasi atau mendukung kelompok-kelompok Islam konservatif.

Selanjutnya, Dadi Darmadi, akademikus dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyelidiki dampak ortodoksi keagamaan di tingkat daerah di Bab 3. Ia melakukan penyelidikannya di Jakarta,

Medan, Surabaya, Mataram, dan Pontianak. Secara spesifik, ia mendiskusikan kebangkitan konservatisme Islam dengan melihat bagaimana kelompok-kelompok Islam arus utama (*mainstream*) telah memonopoli narasi keislaman di tingkat daerah. Menurutnya, kelompok-kelompok arus utama semakin memunculkan ortodoksi keagamaan untuk menciptakan 'liyan' bahwa musuh utama Islam di Indonesia adalah orang-orang komunis, Ahmadiyah, Syiah, dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Ironisnya, Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia digunakan sebagai alat untuk menciptakan narasi bahwa mayoritas Muslim Sunni sedang berada dalam posisi terancam oleh kelompok-kelompok minoritas. Di bab ini, Dadi Darmadi menyelidiki bagaimana narasi-narasi ini digunakan dalam konteks konservatisme Islam.

Kemudian, tiga orang penulis, yaitu Irman Lanti, Akim, dan Windy Dermawan (Bab 4) mengamati terjadinya peningkatan konservatisme Islam di Jawa Barat, sebuah daerah di mana di sana fenomena tersebut terus-menerus mengalami peningkatan dalam tiga dekade terakhir. Di bab tersebut, melalui penggunaan pendekatan historis, mereka menemukan fakta bahwa panorama keislaman Jawa Barat tidak terlalu jauh berbeda dengan panorama di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sama-sama berbasis pada Islam tradisional. Perbedaan dalam aspek sosio-politik antara Jawa Barat dan daerah-daerah lain di Jawa terletak pada lintasan sejarah yang berbeda dengan daerah-daerah lain tersebut. Pertama, pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada dekade 1950/1960-an telah meninggalkan luka yang mendalam pada ulama-ulama dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Jawa Barat yang dituduh oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai pendukung para pemberontak. Kedua, tidak seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, Nahdlatul Ulama (NU) tidak memiliki peran besar dalam urusan keislaman di Jawa Barat. Sebagai akibatnya, kehadiran NU kurang terasa dibandingkan eksistensi organisasi-organisasi Islam konservatif. Para penulis berpendapat bahwa kedua faktor penting tersebut berkontribusi terhadap naiknya gelombang konservatisme Islam di Jawa Barat dalam tiga dekade terakhir. Naiknya gelombang tersebut semakin terlihat ketika banyak kabupaten/kota di Jawa Barat mengadopsi peraturan-peraturan daerah bernuansa syariah setelah Reformasi tahun 1998 dan desentralisasi tahun 2001.

Organisasi-organisasi Islam

Buku ini berusaha untuk memberikan kontribusi dalam bentuk model analisis yang berbeda dengan kebanyakan buku lain yang cenderung menganggap bahwa konservatisme Islam hanyalah alat yang digunakan dalam perjuangan kekuasaan oligarkis semata, tanpa kekuatan atau agensi untuk membentuk jalan mereka sendiri (misalnya, Hadiz (2016)). Buku ini justru memperlihatkan motivasi-motivasi ideologis para aktivis Islamis berikut organisasi-organisasinya dan agensi mereka dalam proses tawar-menawar dan negosiasi dengan aktor-aktor politik nasional dan daerah untuk memastikan agenda Islamis mereka, seperti penerapan peraturan-peraturan daerah bernuansa syariah, berjalan dengan lancar (hlm. 3). Untuk menjamin agenda mereka tersebut terlaksana dengan baik, salah satu cara yang paling utama adalah dengan membentuk koalisi di dalam beragam organisasi Islam yang tumbuh subur di Indonesia.

Ahmad Najib Burhani (Bab 5), misalnya, menggambarkan posisi Muhammadiyah terhadap tiga isu kontroversial yang mengemuka setelah ABI. Di bab tersebut, isu-isu yang diungkapkan adalah pelarangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), isu-isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI), dan putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terhadap Penghayat Kepercayaan. Secara spesifik, bab ini mendiskusikan karakter khas Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam, terutama dengan kedudukannya sebagai penyedia layanan sosial. Bab ini juga melihat dampak perspektif budaya dan politik baru di dalam tubuh Muhammadiyah sendiri, yaitu 'dakwah kultural', 'tafsir tematik', hubungan inklusif dengan kelompok minoritas, dan '*darul 'abdi wa al-syahadah*', yang mewarnai pandangan yang berimbang dalam tubuh Muhammadiyah sebagaimana ia hadir saat ini dan bagaimana Muhammadiyah telah beradaptasi dengan perubahan di masyarakat Indonesia. Ahmad Najib Burhani berpendapat bahwa di samping adanya tuduhan konservatisme, Muhammadiyah tetap setia dengan tujuannya sebagai gerakan sosial yang berlandaskan pada teologi al-Ma'un (kebaikan).

Di Bab 6, Asep Iqbal, akademikus dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menginvestigasi kemunculan faksi konservatif di tubuh NU yang telah memberikan tantangan terhadap kepemimpinan NU, yaitu NU Garis Lurus (NUGL). Bab ini menguraikan penggunaan media sosial dan situs web oleh NUGL untuk mempromosikan ajaran Islam

konservatif dan untuk memperoleh pengikut baru. Menurut NUGL, pemimpin-pemimpin NU saat ini telah menyimpang dari ajaran asli para pendiri NU. Misi NUGL, seperti yang tercermin dari namanya, adalah kembali ke Khittah 1926. Asep Iqbal berpendapat bahwa para pengamat perlu tetap memperhatikan NUGL karena popularitas mereka terus meningkat dan kehadiran mereka sangat berpengaruh kuat di masyarakat.

Salah seorang penyunting buku ini, Syafiq Hasyim, turut menyumbang tulisannya. Di Bab 7 ia menganalisis peran keluaran diskursif Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam konteks ABI. Bab tersebut mengeksplorasi peran MUI dalam menyediakan dasar hukum Islam dan pendapat yang meyakinkan publik bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama. Secara spesifik, ia menguraikan sejarah keluaran diskursif MUI, baik fatwa maupun tausiyah, untuk menunjukkan bahwa dasar hukum Islam dan pendapat yang dikeluarkan oleh MUI dalam kasus ABI tersebut tidaklah mengejutkan. MUI memang memiliki sejarah sebagai lembaga yang sering mengeluarkan fatwa-fatwa konservatif dalam kasus-kasus penistaan agama dan telah lama bertentangan dengan pemimpin-pemimpin non-Muslim di Indonesia. Bab ini juga mendiskusikan kaitan antara ABI dan MUI ketika ABI menggunakan fatwa dan tausiyah MUI sebagai justifikasi teologis dalam demonstrasi anti-Ahok. Syafiq Hasyim menunjukkan bahwa Ma'rif Amin sebagai ketua MUI akhirnya berusaha menjauhkan diri dari ABI ketika ABI dan kelompok-kelompok yang mendukungnya semakin membesar.

Selain itu, organisasi Islam konservatif lainnya, yaitu HTI, diulas secara panjang lebar di Bab 8. Penulisnya, Masdar Hilmy, mengamati kebangkitan dan keruntuhan organisasi tersebut yang berperan penting dalam ABI. Pasca ABI, pemerintah membubarkan HTI secara sepihak melalui Perppu No. 2/2017. Perppu tersebut kemudian diratifikasi menjadi UU No. 16/2017. Undang-undang tersebut memberikan kewenangan yang besar kepada negara untuk menentukan apakah sebuah organisasi massa mendukung ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila atau tidak. Jika negara melihat bahwa sebuah organisasi tidak mendukung Pancasila, maka organisasi tersebut dapat dibubarkan. Masdar Hilmy berpendapat bahwa walaupun aktivitas HTI dilarang di seluruh Indonesia, negara tidak akan dapat memusnahkan ideologi khilafah yang menjadi ideologi organisasi tersebut. Hal

tersebut terjadi karena eksistensi ideologi apapun diciptakan oleh kesempatan yang terstruktur. Ia menambahkan bahwa selama masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan tekanan politik tetap ada, maka ideologi khilafah kemungkinan akan muncul kembali dalam bentuk yang lain.

Di Bab 9, Iqbal S. Ahnaf menelusuri jejak Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Organisasi tersebut berusaha mencari keuntungan dalam kebijakan desentralisasi yang diterapkan sejak tahun 2001 untuk mendukung beragam peraturan-peraturan daerah bernuansa syariah di berbagai daerah di Indonesia. Dalam menjalankan dukungannya, MMI menggunakan dua cara yang berbeda, yaitu di satu sisi mereka mempengaruhi para pengambil keputusan melalui cara-cara formal dan di sisi yang lain mereka juga tetap memelihara hubungan dengan kelompok-kelompok ekstremis radikal. Selain adanya kesuksesan yang relatif kecil dalam dukungan terhadap implementasi peraturan-peraturan daerah bernuansa syariah, MMI justru mengalami penurunan pengaruh dalam eksistensi mereka melalui cara-cara formal. Ketika pemimpin mereka, Abu Bakar Ba'asyir, meninggalkan MMI, organisasi tersebut mulai mengalami kejatuhan yang terutama disebabkan oleh friksi internal. Iqbal S. Ahnaf berpendapat bahwa partisipasi MMI dalam ABI adalah upaya mereka untuk tetap mempertahankan dukungan mereka terhadap gerakan Islam konservatif.

Tidak ketinggalan, Yon Mahmudi di Bab 10 mengungkapkan bagaimana partai Islam konservatif, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berusaha untuk berdialektika dengan faksi-faksi tradisional dan revivalis di dalam tubuh mereka sendiri. Hal tersebut terjadi karena sekelompok pimpinan baru partai tersebut telah menerapkan sikap yang lebih tradisional dan moderat dibandingkan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Namun, perdebatan ideologis di dalam tubuh partai tidaklah terlalu terpecah-belah dibandingkan dengan perdebatan tentang strategi politik mereka, yaitu tentang bagaimana mereka bersikap dalam mendukung atau menolak kebijakan-kebijakan pemerintahan Jokowi. Hal tersebut telah menimbulkan ketegangan di dalam tubuh partai, terutama yang dibuat oleh suara-suara yang mendukung pemimpin-pemimpin lama yang konservatif yang kini diabaikan oleh para 'tradisionalis' yang memimpin PKS. Yon Mahmudi menunjukkan bahwa walaupun PKS sering dilihat oleh para pengamat sebagai partai konservatif yang kukuh dengan pendiriannya, ternyata sebenarnya ada

varian-varian di dalam tubuh partai yang memperlihatkan gambaran yang lebih kompleks tentang di mana sebenarnya partai tersebut berpijak.

Pengaruh Gerakan Transnasional

Tujuan lain buku ini adalah memperluas ruang lingkup konsep konservatisme Islam. Sering kali para pengamat mengasosiasikan konservatisme Islam dengan 'Islam politik' semata yang merupakan usaha oleh kelompok-kelompok Islam garis keras untuk menerapkan hukum Islam atau bahkan mendirikan negara Islam. Walaupun memang terdapat beberapa kelompok Islam konservatif yang berhaluan seperti itu, tetapi, menyamakan konservatisme Islam dengan 'Islam politik' tentu saja tidak tepat. Para penulis dalam buku ini mengeksplorasi interaksi antara negara Indonesia dan konservatisme Islam dengan cara yang lebih beragam, yang pada akhirnya menegaskan bahwa Indonesia adalah negara mayoritas Muslim yang konservatif. Oleh karena itu, hubungan antara konservatisme Islam dan negara Indonesia sebenarnya lebih kompleks dari hanya sekadar perjuangan kelompok-kelompok radikal untuk mengambil alih negara multi-agama dan mengubahnya menjadi negara Islam karena pada dasarnya sering kali kelompok-kelompok konservatif berada pada posisi-posisi yang populer di mata sebagian besar warga Indonesia (hlm. 3).

Salah satu contoh yang paling tegas dari kondisi di atas adalah seperti yang digambarkan di Bab 11 oleh Andar Nubowo. Ia menyelidiki Wahdah Islamiyah yang berada di Sulawesi Selatan. Organisasi ini yang dipengaruhi oleh gerakan Salafisme transnasional mengembangkan ideologinya yang berputar di sekitar identitas Muslim di daerah tersebut. Pada akhirnya, para pendiri Wahdah Islamiyah yang memutuskan keluar dari Muhammadiyah pada tahun 1980-an, berhasil mengembangkan organisasi tersebut menjadi organisasi Islam terbesar di Sulawesi Selatan hanya dalam waktu dua dekade. Andar Nurbowo menunjukkan bahwa gerakan Islam pinggiran seperti Wahdah Islamiyah berperan penting dalam kebangkitan Islam konservatif di Indonesia. Analisis dalam kesimpulan ini yang dibangun melalui perspektif historis menggambarkan bahwa Wahdah Islamiyah berbeda dengan organisasi Islam arus utama seperti NU dan Muhammadiyah. Lebih jauh, ia mengungkapkan bahwa organisasi tersebut dapat tumbuh dengan cepat karena mereka mengkombinasikan ideologi puritan

Salafisme dan pendekatan pragmatis dalam bidang sosio-ekonomi dan politik lokal.

Terakhir, Najib Kailani, akademikus dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengemukakan pendapatnya yang menarik di Bab 12 yang cenderung berbeda dengan penulis-penulis lainnya. Ia menyebutkan bahwa konservatisme Islam yang biasanya dianggap sebagai anasir oposan dari nilai-nilai Barat, seperti pasar bebas, justru sebenarnya adalah pelengkap dari nilai-nilai asing tersebut yang pada gilirannya mendorong kemunculan “pasar Islam”. Di bab tersebut ia mengeksplorasi maraknya peredaran buku-buku ‘*self-help*’ Islami dan penyelenggaraan seminar-seminar motivasi yang mendorong Muslim kelas menengah untuk memeluk keyakinan Islam di satu sisi dan nilai-nilai kapitalis tradisional seperti konsumsi dan akumulasi kekayaan di sisi lainnya. Najib Kailani menegaskan bahwa konservatisme Islam tidak selalu bermakna tumbuhnya intoleransi atau keinginan untuk mendirikan negara Islam. Sebaliknya, ia dapat juga digunakan untuk mendorong Muslim kelas menengah untuk mencari kekayaan dan menerapkan budaya materialisme.

Konservatisme Islam dan Dampaknya bagi Demokrasi di Indonesia

Buku ini merupakan jawaban tegas yang memperlihatkan ketidaksetujuan terhadap pandangan Robert W. Hefner (2000) yang melihat bahwa Islam di Indonesia berhasil menyeimbangkan diri antara menjadi agama mayoritas di satu sisi dan menjadi toleran dan inklusif di negara multi-agama, sesuai dengan norma-norma demokrasi di sisi lain. Buku ini justru sejalan dengan ide dasar beberapa karya lain misalnya, Madinier dan Feillard (2011); Van Bruinessen (2013), dan Arifianto (2020) yang memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia saat ini telah menyimpang dari akar pluralnya menuju ke arah yang konservatif (hlm. 210).

Para penulis menyimpulkan bahwa konservatisme Islam akan tetap berpengaruh penting dalam perkembangan politik dan sosio-ekonomi di Indonesia dalam jangka waktu ke depan (*foreseeable future*). Saat ini, kelompok-kelompok Islam konservatif telah berkembang cepat dan tidak terbatas hanya menggunakan sebuah kendaraan saja, yaitu agama, untuk mengekspresikan diri mereka secara politik. Namun, mereka juga memiliki cara lain untuk mengkomunikasikan pandangan politik mereka. Isu-isu sosial-politik seperti “kewajiban” memilih

pemimpin Muslim, sertifikasi halal untuk barang-barang konsumsi, dan perumahan-perumahan eksklusif 'syariah' dapat mereka gunakan sebagai bagian dari aspirasi politik mereka (hlm. 219).

Kebangkitan konservatisme Islam di Indonesia dalam dua dekade terakhir pasca runtuhnya Orde Baru terjadi terutama karena adanya atmosfer politik yang lebih terbuka yang menyebabkan umat Muslim dapat bebas memilih interpretasi terhadap Islam yang dipandang cocok oleh mereka, dibandingkan dengan hanya sekedar mengikuti kelompok-kelompok Islam arus utama. Namun, para penulis menegaskan bahwa kita harus tetap optimis dalam melihat fenomena ini, dengan meyakinkan diri bahwa konservatisme Islam muncul karena adanya proses demokratisasi yang terus berlangsung. Para penulis juga berpendapat bahwa Islamis-islamisme konservatif tidak perlu dipandang sebagai musuh, tetapi justru harus dilihat sebagai mitra dialog potensial untuk membantu menentukan masa depan demokrasi Indonesia (hlm. 220).

Secara umum, rentang topik buku ini di setiap bab sangat beragam dan menarik. Namun demikian, dengan pengecualian hanya beberapa bab saja, pembaca mungkin terkejut melihat bahwa, *pertama*, buku ini kurang memberikan fokus perhatian kepada daerah-daerah di luar Jawa. Selain itu, *kedua*, pembaca juga akan menyadari bahwa tidak ada argumen dasar yang dipertahankan secara koheren di setiap bab. Setiap bab dengan topik dan pendekatan yang beragam merupakan hasil penelitian dengan argumentasinya masing-masing. Sementara masing-masing bab memberikan data yang menarik dan diskusi di dalamnya menunjukkan pemahaman yang mendalam, pembaca mungkin hanya akan melihat adanya sedikit benang merah antar-bab dalam buku ini. Sebagai tambahan, *ketiga*, akan lebih baik jika para penyunting memasukkan bab diskusi teoretis untuk meningkatkan koherensi internal dan yang lebih penting lagi, untuk berkontribusi pada perdebatan akademik tentang konsep-konsep dan penerapan konservatisme Islam di Indonesia yang memang terus-menerus menguat dalam dua dekade terakhir ini, misalnya, untuk memberikan tanggapan yang berbeda dengan apa yang telah dijabarkan oleh Martin van Bruinessen (2013) tentang '*conservative turn*' di Indonesia.

Selain beberapa kelemahan di atas, secara keseluruhan, buku ini menawarkan temuan-temuan yang penting dan analisis yang cemerlang dalam menggambarkan kebangkitan konservatisme Islam di

Indonesia. Buku ini menampilkan permasalahan-permasalahan utama yang menjadi perhatian para pengkaji gerakan politik keagamaan dan identitas keislaman di Indonesia. Meskipun buku ini tidak dapat dikatakan sebagai karya yang ideal untuk mahasiswa tingkat sarjana, tetapi, buku ini justru sangat ideal bagi mahasiswa pascasarjana dan tentu saja ahli-ahli studi Islam, politik, sosiologi, dan antropologi. Dalam satu kalimat, saya menggambarkan buku ini sebagai “sebuah kontribusi yang berharga dan tepat waktu untuk melengkapi kajian studi Islam kontemporer, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga wilayah yang lebih luas, seperti Asia Tenggara”.

Bibliografi

- Arifianto, Alexander R. 2020. "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia." *Trans: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8(1): 37–50.
- Aspinall, Edward, Diego Fossati, Burhanuddin Muhtadi, and Eve Warburton. 2020. "Elites, Masses, and Democratic Decline in Indonesia." *Democratization* 27(4): 505–26.
- Barton, Greg. 2002. *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President; A View from the Inside*. Honolulu: Univ. of Hawaii Press.
- Bourchier, David. 2015. *Illiberal Democracy in Indonesia: The Ideology of the Family State*. London: Routledge.
- Bourchier, David M. 2019. "Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism." *Journal of Contemporary Asia* 49(5): 713–33.
- Bruinessen, Martin van, ed. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Davis, Michael. 2002. "Laskar Jihad and the Political Position of Conservative Islam in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia* 24(1): 12–32.
- Diprose, Rachael, Dave McRae, and Vedi R. Hadiz. 2019. "Two Decades of Reformasi in Indonesia: Its Illiberal Turn." *Journal of Contemporary Asia* 49(5): 691–712.
- Feillard, Andr e, and R emy Madinier. 2011. *The End of Innocence?: Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Singapore: University of Hawai'i Press.
- Hadiz, Vedi R. 2016. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2019. "The 'Floating' Ummah in the Fall of 'Ahok' in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 7(2): 271–90.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- K unkler, Mirjam, and Alfred C. Stepan, eds. 2013. *Democracy and Islam in Indonesia*. New York: Columbia University Press.
- Mietzner, Marcus. 2018. "Fighting Illiberalism with Illiberalism: Islamist Populism and Democratic Deconsolidation in Indonesia." *Pacific Affairs* 91(2): 261–82.
- . 2020. "Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39(2): 227–49.

- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. 2018. "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review* 42(3): 479–97.
- Power, Thomas P. 2018. "Jokowi's Authoritarian Turn and Indonesia's Democratic Decline." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 54(3): 307–38.
- Wijayanto and Yanwar Pribadi. (forthcoming). *When Religious Conservatism Intertwines with Anti-Scientism: Friday Prayers in the Time of Corona in Semarang, Indonesia*.

Yanwar Pribadi, *Sultan Maulana Hasanuddin Banten State Islamic University; International Islamic University of Indonesia (UIII), Indonesia*.
Email: yanwar.pribadi@uinbanten.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should be translated into English. *Studia*

Islamika accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثامنة والعشرون، العدد ٢، ٢٠٢١

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشوتون)

ميناكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة الثامنة والعشرون، العءء ٢، ٢٠٢١



FROM FIQH TO POLITICAL ADVOCACY:
MUHAMMADIYAH'S ECOLOGICAL MOVEMENT
IN THE POST NEW ORDER INDONESIA

David Efendi, Nanang Indra Kurniawan, Purwo Santoso

DOING HIJRAH THROUGH MUSIC:
A RELIGIOUS PHENOMENON
AMONG INDONESIAN MUSICIAN COMMUNITY

Bambang Qomaruzzaman & Busro

اللغة العربية

في المعاهد الإسلامية بإنءونيسيا:

مشكلاتها وطرق حلها

مءء نفيس ءويني وأءمءي عثمان
